

# Analisis Komparatif Usahatani Jagung Pakan (*Zea Mays.L*) Dan Jagung Manis (*Zea mays Saccharata. Sturt*) Di Kecamatan Basidondo Dan Kecamatan Lampasio

Hayatudin<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Agroteknologi, Universitas Madako Tolitoli



## ARTICLE INFO

Received: March 12, 2025  
Accepted: June 30, 2025  
Published: July 02, 2025

\*) Corresponding author:  
E-mail: [hayatudin448@gmail.com](mailto:hayatudin448@gmail.com)

### Keywords:

BEP;  
Comparative analysis;  
Total cost.

### Kata Kunci:

Analisis komparatif;  
BEP;  
Biaya total.

### DOI:

<https://doi.org/10.56630/jago.v5i3.910>



This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

## Abstract

This study aims to analyze the differences in total costs, revenues, income, business feasibility (R/C Ratio), and break-even point (BEP) in feed corn and sweet corn farming in the Basidondo District and the Lampasio District. The study was conducted in July–November 2024 in Kayu Lompa, Galandau, and Tinading Villages, which were selected purposively because they are the production centers of the two commodities. There were 40 respondents, 20 feed corn farmers and 20 sweet corn farmers, respectively. The data were analyzed using the total cost, revenue, income, R/C Ratio, and BEP analysis methods. The results showed that the average total cost of feed corn was IDR10,638,543.27/season, lower than sweet corn at IDR14,635,623.32/season. However, the income from feed corn (IDR223,080,000/season) was higher than sweet corn (IDR112,989,904.34/season). Feed corn income reached IDR10,309,134.69/season with R/C Ratio 1.05, BEP production 2,731.33 kg, and BEP price IDR2,731.33/kg, while sweet corn income was IDR33,048,303.28/season with R/C Ratio 1.41, BEP production 2,895.76 cobs, and BEP price IDR1,015.80/cob. Thus, both farming businesses are considered feasible and profitable.

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis perbedaan biaya total, penerimaan, pendapatan, kelayakan usaha (R/C Ratio), dan titik impas (BEP) pada usahatani jagung pakan dan jagung manis di Kecamatan Basidondo dan Kecamatan Lampasio. Penelitian dilaksanakan pada Juli–November 2024 di Desa Kayu Lompa, Galandau, dan Tinading yang dipilih secara purposive karena merupakan sentra produksi kedua komoditas tersebut. Responden berjumlah 40 orang, masing-masing 20 petani jagung pakan dan 20 petani jagung manis. Data dianalisis dengan metode analisis biaya total, penerimaan, pendapatan, R/C Ratio, dan BEP. Hasil menunjukkan bahwa rata-rata biaya total jagung pakan sebesar Rp10.638.543,27/musim lebih rendah dibanding jagung manis sebesar Rp14.635.623,32/musim. Namun, penerimaan jagung pakan (Rp223.080.000/musim) lebih tinggi daripada jagung manis (Rp112.989.904,34/musim). Pendapatan jagung pakan mencapai Rp10.309.134,69/musim dengan R/C Ratio 1,05, BEP produksi 2.731,33 kg, dan BEP harga Rp2.731,33/kg, sedangkan pendapatan jagung manis Rp33.048.303,28/musim dengan R/C Ratio 1,41, BEP produksi 2.895,76 tongkol, dan BEP harga Rp1.015,80/tongkol. Dengan demikian, kedua usahatani dinilai layak dan menguntungkan.

## Cara mensitasi artikel:

Hayatudin. (2025). Analisis Komparatif Usahatani Jagung Pakan (*Zea Mays.L*) Dan Jagung Manis (*Zea mays Saccharata. Sturt*) Di Kecamatan Basidondo Dan Kecamatan Lampasio. *JAGO TOLIS : Jurnal Agrokomples Tolis*, 5(3), 205–211. <https://doi.org/10.56630/jago.v5i3.910>

## PENDAHULUAN

Jagung (*Zea mays L.*) merupakan salah satu komoditas pertanian strategis yang memiliki nilai ekonomi tinggi serta kegunaan yang sangat luas. Selain sebagai bahan pangan utama di berbagai belahan dunia, jagung juga berfungsi sebagai pakan ternak, bahan baku industri makanan dan minuman, bioenergi, serta komponen dalam industri kimia (Nurahman et al., 2023). Di Indonesia, jagung memiliki potensi besar sebagai alternatif sumber karbohidrat pengganti beras, sekaligus sebagai komoditas agribisnis yang menjanjikan dari sisi permintaan pasar dan harga jualnya.

Namun demikian, data produksi jagung nasional selama periode 2020 hingga 2023 menunjukkan tren yang fluktuatif, dengan penurunan signifikan pada tahun 2023, di mana produksi hanya mencapai 75.939,66 ton dan produktivitas sebesar 42,04 kuintal per hektar.

Di tingkat lokal, khususnya Kabupaten Tolitoli, produksi jagung juga mengalami dinamika. Berdasarkan data BPS tahun 2015, luas panen tercatat 413 hektar dengan produksi sebesar 1.391 ton dan produktivitas 32,90 kuintal per hektar. Pada tahun yang sama, terjadi peningkatan menjadi 834 hektar luas panen dengan produksi 2.744 ton dan produktivitas 33,68 kuintal per hektar. Meski menunjukkan perkembangan, hasil tersebut masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan potensi optimal tanaman jagung.

Permasalahan utama dalam pengembangan budidaya jagung di Tolitoli antara lain adalah penggunaan benih unggul yang masih terbatas, kurangnya ketersediaan pupuk dan sarana produksi lainnya, minimnya penerapan teknologi budidaya dan pascapanen, serta belum optimalnya peran lembaga pendukung dan akses terhadap pasar (Ditjendtan, 2004). Selain itu, pengeluaran biaya produksi yang tinggi, terutama pada komponen tenaga kerja dan jasa pertanian yang mencapai 64,33% dari total biaya (BPS Tolitoli, 2014), juga menjadi kendala yang dapat menurunkan efisiensi usahatani.

Di tengah tantangan tersebut, peningkatan permintaan pasar terhadap jagung pakan dan jagung manis membuka peluang besar bagi petani untuk mengembangkan usahatani secara lebih produktif dan menguntungkan. Namun, sebelum memutuskan untuk menanam dalam skala usaha, perlu dilakukan analisis kelayakan usaha secara menyeluruh. Analisis ini bertujuan untuk menilai efisiensi biaya, potensi keuntungan, dan keberlanjutan usaha (Nabila & Nurmalina, 2019). Hal ini penting, khususnya bagi petani di Kecamatan Basidondo dan Lampasio dua wilayah utama penghasil jagung di Kabupaten Tolitoli yang sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani (78%), tetapi belum memiliki pemahaman yang memadai terkait keuntungan aktual dari budidaya jagung (Desa Galandau, 2024).

Berdasarkan informasi diatas, terlihat masih terbatas kajian komparatif antara jagung pakan dan jagung manis dari sisi analisis pendapatan dan efisiensi usaha di tingkat petani, khususnya di wilayah Sulawesi Tengah. Padahal, pemahaman mengenai aspek finansial dari kedua jenis jagung ini dapat menjadi dasar penting dalam perencanaan usaha tani dan kebijakan pengembangan komoditas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan pendapatan usahatani jagung pakan dan jagung manis di Kabupaten Tolitoli, guna mengetahui jenis budidaya mana yang lebih menguntungkan dan efisien serta memberikan informasi strategis bagi petani dan pemangku kepentingan.

## **METODE**

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kayu Lompa dan Desa Galandau, Kecamatan Basidondo, serta di Desa Tinading, Kecamatan Lampasio. Lokasi ini dipilih karena memiliki potensi pengembangan jagung yang tinggi dan keterlibatan aktif masyarakat dalam usahatani. Kegiatan penelitian berlangsung pada bulan Juli hingga November 2024, bertepatan dengan musim tanam dan panen jagung.

### **Tipe Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan studi kasus yang dilakukan di Kecamatan Basidondo dan Kecamatan Lampasio. Metode survei digunakan untuk memperoleh data langsung dari lingkungan alami melalui berbagai teknik pengumpulan data, seperti penyebaran kuesioner, tes, wawancara terstruktur, dan metode lainnya (Sugiyono, 2007)

### **Populasi dan Sampel**

Menurut Hayatudin et al. (2020) populasi adalah sekumpulan individu yang memiliki kesamaan, dengan kualitas dan karakteristik yang telah ditentukan sebelumnya. Sementara itu, sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih untuk diteliti. Pengambilan sampel dari populasi menjadi hal yang penting dalam penelitian karena membantu peneliti untuk memperoleh data tanpa harus meneliti seluruh anggota populasi, sehingga proses penelitian menjadi lebih efisien.

Menurut Arikunto (1998), jika jumlah subjek penelitian kurang dari 100 orang, maka seluruh subjek dijadikan sampel, sehingga penelitian tersebut termasuk penelitian populasi. Namun, jika jumlah subjek lebih dari 100, maka pengambilan sampel dilakukan dengan

mengambil sebagian, yaitu sekitar 10%, 15%, 20%, atau lebih, tergantung kebutuhan dan toleransi yang dapat diterima.

Menurut Arikunto Jika jumlah subjek kurang dari 100 orang, maka seluruh subjek dijadikan sebagai responden, sehingga penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian populasi. Di Desa Galandau, terdapat 20 petani yang menjalankan usahatani jagung pakan, sementara di Desa Tinading terdapat 20 petani yang membudidayakan jagung manis. Berdasarkan data tersebut, total responden yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 40 orang.

### **Teknik Pengumpulan Data** **Kuesioner**

Kuesioner adalah suatu cara pengambilan data melalui proses tanya jawab dan pertanyaannya sudah ditentukan, seperti pertanyaan terkait luas lahan yang digarap, jumlah benih yang digunakan, pemakaian pupuk dan pestisida.

### **Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan sejumlah responden akan dianalisis supaya bisa ditentukan berapa Biaya tetap, Biaya produksi, Biaya penyusutan, Jumlah produksi, BEP (Break Even Point). Impas, Penerimaan, Pendapatan akan dihitung Sekali dalam proses produksi atau satu musim tanam untuk mengetahui apakah usahatani tersebut menguntungkan atau merugi, serta apakah layak untuk dijadikan usaha.

### **Analisis Biaya Tetap**

Menghitung jumlah biaya total melalui penerapan rumus :

$$TC = FC + VC$$

Dimana: TC= Total Cost (Biaya Total); FC= Sum Fixed Cost (Jumlah Tetap); VC= Jumlah Variabel (Jumlah Variabel)

### **Analisis Penerimaan Biaya Produksi**

Menghitung jumlah penerimaan melalui penerapan rumus :

$$TR = P \times Q$$

Dimana: TR= Total Revenue (Total Penerimaan); P= Selling Price (Harga Penjualan); Q= Total Production (Total Produksi)

### **Analisis penyusutan Alat Pertanian**

Analisis penyusutan Alat Pertanian menggunakan Rumus :

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga Awal}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

### **Analisis Pendapatan Jumlah Produksi**

Menghitung jumlah pendapatan menggunakan rumus :

$$\pi = TR - TC$$

Dimana:  $\pi$  = Jumlah Pendapatan (Rp); TR= Total Revenue (Penerimaan Total); TC= Total Cost (Biaya Total)

### **Analisis Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)**

Menurut Kusuma & Firdaus (2015), R/C Ratio merupakan metode yang digunakan untuk menilai apakah suatu usaha memberikan keuntungan, berada pada kondisi impas, atau bahkan tidak menghasilkan laba maupun rugi (break even). Secara sistematis, R/C Ratio dapat dihitung menggunakan rumus berikut :

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Dimana: TR= Total Revenue (Total Penerimaan); TC= Total Cost (Total Biaya); Kriteria berdasarkan R/C Ratio sebagai berikut :

- Jika R/C Ratio > 1, adalah usaha jagung layak dijadikan usahatani.
- Jika R/C Ratio < 1, adalah usaha jagung tidak layak dijadikan usahatani.
- Jika R/C Ratio = 1, adalah usaha jagung tidak rugi dan tidak untung.

**Analisis Break Even Point (BEP)**

Break Even Point (BEP) merupakan kondisi di mana kegiatan operasional perusahaan atau usahatani berada pada titik impas, yaitu tidak mengalami keuntungan maupun kerugian. Dalam analisis BEP, terdapat dua jenis variabel yang digunakan, yaitu BEP berdasarkan jumlah produksi dan BEP berdasarkan harga jual. Analisis ini berguna untuk mengetahui jumlah penjualan minimum yang harus dicapai agar usahatani tidak mengalami kerugian, akan tetapi belum memperoleh keuntungan dengan kata lain keuntungan sama dengan nol atau angka yang menunjukkan ke angka penjualan yang mengakibatkan keadaan usahatani tidak mengalami keuntungan dan kerugian atau titik impas (Suratiyah, 2015).

$$\left. \begin{array}{l} \text{BEP Produksi} = \frac{TC}{P} \\ \text{BEP Harga} = \frac{TC}{Q} \end{array} \right\} \text{Rahardi, 2003}$$

Dimana: TC= Total Cost (Total Biaya); P= Selling Price (Harga Penjualan); Q= Total Production (Total Produksi)

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Penerimaan Usahatani Jagung**

Penerimaan total usahatani dihitung sebagai hasil perkalian antara volume produksi dengan harga jual produk di tingkat petani. Tingkat penerimaan sangat bergantung pada fluktuasi harga di pasar lokal serta produktivitas lahan yang dikelola. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga jual jagung pakan di lokasi penelitian bervariasi antara Rp 3.300/kg hingga Rp 4.800/kg dengan rata-rata Rp 3.895/kg, sedangkan jagung manis dijual per tongkol dengan harga berkisar Rp 961,53 hingga Rp 2.432,43 per tongkol, rata-rata Rp 1.380,32/tongkol. Berdasarkan data primer diperoleh total produksi jagung pakan mencapai 56.200 kg dengan total penerimaan sebesar Rp 223.080.000, sedangkan jagung manis menghasilkan 78.698 tongkol dengan total penerimaan Rp 112.989.904,34 (Tabel 1). Hal ini mendukung pendapat Krisdiana (2011), bahwa produktivitas dan harga jual adalah faktor dominan dalam menentukan penerimaan usahatani. Pendapat serupa juga disampaikan oleh Nadhar et al. (2024), yang menegaskan bahwa penerimaan petani akan meningkat jika harga jual stabil dan produksi optimal. Selain itu, Soekartawi (2003) menekankan pentingnya efisiensi budidaya dan pengelolaan input produksi untuk memaksimalkan pendapatan petani melalui peningkatan produktivitas.

Tabel 1. Total Produksi dan Harga Jagung Pakan dan Jagung Manis di Desa Kayu Lompa, galandau. Kec. Basidondo. Desa Tinading. Kec. Lampasio 2024

Usahatani	Produksi (Kg)	Harga (Rp)	Penerimaan (Rp)	Rata-rata (Rp)	Per Bulan (Rp)
Jagung Pakan	56.200,00	3.895,00	223.080.000,00	11.154.000,00	929.500,00
Jagung Manis	78.698,00	1.380,32	112.989.904,34	5.649.495,22	470.791,27
Jumlah	134.898,00	5.275,32	336.069.904,34	16.803.495,22	1.400.291,27

### Biaya Produksi Usahatani Jagung

Pada usahatani jagung pakan, biaya tetap mencapai Rp 11.889.865,31, sedangkan biaya variabel sebesar Rp 200.881.000,00, sehingga total biaya per musim adalah Rp 212.770.865,31. Adapun pada usahatani jagung manis, biaya tetap tercatat Rp 9.482.601,06 dengan biaya variabel Rp 70.459.000,00, menghasilkan total biaya Rp 79.941.601,06 (Tabel 2). Biaya produksi pada usahatani jagung, baik jagung pakan maupun jagung manis, umumnya terdiri dari biaya tetap seperti sewa lahan dan penyusutan peralatan, serta biaya variabel seperti benih, pupuk, tenaga kerja, dan pengendalian hama yang dapat bervariasi tergantung pada intensitas budidaya (Laiya et al., 2017). Tingginya biaya variabel pada jagung pakan biasanya disebabkan oleh kebutuhan input produksi yang lebih besar untuk mencapai produktivitas optimal (Palobo et al., 2019).

Tabel 2. Penggunaan Biaya Tetap, Biaya Variabel dan Total Biaya Jagung Pakan dan Jagung Manis di Desa Kayu Lompa, Galandau Kec. Basidondo dan Desa Tinading Kec. Lampasio 2024

Usahatani	Biaya Tetap (Rp)	Biaya Variabel (Rp)	Total Biaya (Rp)
Jagung Pakan	11.889.865,31	200.881.000,00	212.770.865,31
Jagung Manis	9.482.601,06	70.459.000,00	79.941.601,06
Jumlah	21.372.466,37	271.340.000,00	292.712.466,37

### Pendapatan Usahatani Jagung

Pendapatan bersih petani dihitung sebagai selisih antara penerimaan total dan biaya total ( $\pi = TR - TC$ ). Berdasarkan perhitungan, usahatani jagung pakan menghasilkan pendapatan sebesar Rp 10.309.134,69 per musim, sedangkan jagung manis memberikan pendapatan lebih tinggi, yaitu Rp 33.048.303,28 per musim (Tabel 3). Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun penerimaan total jagung pakan lebih besar, efisiensi biaya pada jagung manis lebih baik sehingga menghasilkan pendapatan bersih yang lebih tinggi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sundari (2017), yang menyatakan bahwa struktur biaya yang efisien akan meningkatkan pendapatan petani meskipun penerimaan bruto lebih kecil. Hal ini juga didukung oleh Purba et al. (2023), yang menekankan pentingnya pengelolaan input produksi secara optimal untuk memaksimalkan keuntungan petani. Selain itu, menurut Apriliana dan Mustadjab (2016), perbedaan pendapatan antar jenis komoditas juga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti varietas, sistem budidaya, serta manajemen pascapanen yang baik. Oleh karena itu, peningkatan efisiensi biaya dan pemilihan komoditas dengan potensi pasar yang lebih tinggi menjadi strategi penting dalam meningkatkan kesejahteraan petani.

Tabel 3. Total Penerimaan dan Pendapatan Jagung Pakan dan Jagung Manis di Desa Kayu Lompa, Galandau Kec. Basidondo dan Desa Tinading Kec. Lampasio 2024

Usahatani	Penerimaan (Rp)	Pendapatan (Rp)
Jagung Pakan	223.080.000,00	10.309.134,69
Jagung Manis	112.989.904,34	33.048.303,28
Jumlah	336.069.904,34	43.357.437,97

### Analisis Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)

Analisis Revenue Cost (R/C) Ratio merupakan salah satu indikator penting dalam evaluasi kelayakan finansial usahatani, yang dihitung dengan membandingkan total penerimaan dengan total biaya produksi. Usahatani dinyatakan layak secara ekonomis apabila nilai R/C Ratio lebih besar dari satu, karena menunjukkan bahwa penerimaan yang diperoleh mampu menutupi biaya yang dikeluarkan dan menghasilkan keuntungan (Simanjuntak, 2018). Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai R/C Ratio sebesar 1,05 pada usahatani jagung pakan dan 1,41 pada usahatani jagung manis. Nilai ini menunjukkan bahwa setiap rupiah biaya produksi menghasilkan Rp1,05 pada jagung pakan dan Rp1,41 pada jagung

manis. Dengan demikian, kedua jenis usahatani layak untuk dijalankan karena memberikan keuntungan, tetapi jagung manis lebih menguntungkan dan efisien dalam penggunaan input dibandingkan jagung pakan (Simorangkir et al. 2014). Perbedaan ini dapat disebabkan oleh nilai jual jagung manis yang lebih tinggi dan permintaan pasar yang lebih stabil, sehingga berimplikasi pada peningkatan pendapatan petani (Rahayu et al., 2025)

### **Analisis Break Even Point (BEP)**

Perhitungan titik impas (Break Even Point/BEP) digunakan untuk menentukan tingkat minimum produksi atau harga jual yang harus dicapai agar usaha tidak mengalami kerugian (Maruta, (2018). BEP berfungsi sebagai indikator penting dalam manajemen usaha tani karena membantu petani dalam merencanakan volume produksi dan strategi penetapan harga jual yang rasional (Widodo dan Dianto, 2023). Dalam penelitian ini, BEP produksi jagung pakan tercatat sebesar 2.731,33 kg dengan BEP harga Rp 3.785,96/kg, sedangkan jagung manis memiliki BEP produksi sebesar 2.895,76 tongkol dan BEP harga Rp 1.015,80/tongkol. Hasil analisis menunjukkan bahwa produksi aktual dan harga jual kedua jenis jagung berada di atas nilai BEP. Kondisi ini menandakan bahwa usaha tani jagung pakan dan jagung manis mampu menutup seluruh biaya produksi dan menghasilkan surplus keuntungan, sehingga layak untuk terus dikembangkan (Fikri, 2023). Dengan demikian, analisis BEP tidak hanya berperan dalam evaluasi kelayakan usaha tetapi juga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam pengelolaan usaha tani berkelanjutan.

### **Analisis Komparatif Pendapatan**

Perbandingan antara kedua jenis usahatani memperlihatkan bahwa penggunaan input pada jagung pakan relatif lebih tinggi, tetapi belum optimal dalam meningkatkan pendapatan petani. Hal ini dapat disebabkan oleh tingginya biaya sarana produksi seperti pupuk dan pakan tambahan yang tidak diimbangi dengan produktivitas yang memadai (Suryana dan Agustian, 2014). Sebaliknya, pengelolaan usahatani jagung manis lebih efisien karena penerapan teknik budidaya yang disesuaikan dengan kondisi lahan dan pengendalian hama yang lebih terencana, sehingga mampu menghasilkan pendapatan bersih yang lebih tinggi (Rumalean et al. 2025). Temuan ini sejalan dengan penelitian Fadhla (2017), yang menekankan pentingnya manajemen usahatani dalam meningkatkan pendapatan petani. Selain itu, Andika et al. (2023), juga menegaskan bahwa efisiensi teknis dan efisiensi biaya adalah faktor krusial dalam menentukan keberlanjutan usaha tani jagung di tingkat petani kecil. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan teknologi dan perbaikan pola tanam untuk mengoptimalkan penggunaan input pada jagung pakan serta mempertahankan efisiensi pada jagung manis.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Total penerimaan usahatani jagung pakan lebih tinggi dibandingkan jagung manis. Namun, karena struktur biaya yang besar, pendapatan bersih yang dihasilkan justru lebih kecil.
2. Usahatani jagung manis terbukti lebih efisien dan menguntungkan dengan pendapatan bersih Rp 33.048.303,28 per musim, sedangkan jagung pakan hanya Rp 10.309.134,69 per musim.
3. Nilai R/C Ratio dan analisis BEP menunjukkan kedua jenis usahatani layak dikembangkan, dengan potensi keuntungan lebih besar pada jagung manis.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Andika, R., Artini, W., Andajani, W., Utami, S., & Priyanto, A. (2023). Pola Kemitraan PT BISI dan Kontribusinya pada Pendapatan Petani Jagung Benih di Kabupaten Nganjuk. *JINTAN: Jurnal Ilmiah Pertanian Nasional*, 3(2), 117-122.
- Apriliansa, M. A., & Mustadjab, M. M. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Dalam Menggunakan Benih Hibrida Pada Usahatani Jagung (Studi Kasus di Desa Patokpicias, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang). *Habitat*, 27(1), 7-13.

- Badan Pusat Statistik Tolitoli. (2014). Tolitoli dalam angka 2014. BPS Kabupaten Tolitoli.
- BPS Provinsi Sulawesi Tengah. (2024). Luas panen, produksi, dan produktivitas jagung 2020–2023. Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tengah.
- Desa Galandau. (2024). Profil Desa Galandau Tahun 2024. Desa Galandau.
- Ditjendtan. (2004). Statistik Tanaman Pangan Indonesia. Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, Departemen Pertanian Republik Indonesia.
- Fadhla, T. (2017). Analisis Manajemen Usaha Tani dalam Meningkatkan Pendapatan dan Produksi Padi Sawah di Kecamatan Tangan-Tangan Kab. Aceh Barat Daya. *Jurnal Visioner & Strategis*, 6(2).
- Fikri, K. (2023). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Finansial Usahatani Jagung (*Zea mays L.*) (Studi Kasus: Desa Cinta Makmur Kecamatan Panai Hulu Kabupaten Labuhanbatu) (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Ken Suratiyah, M. (2015). Ilmu Usaha Tani (Edisi Revisi). Jakarta: Penebar Swadaya Grup.
- Krisdiana, R. (2011). Daya saing dan faktor determinan usahatani kedelai di lahan sawah. *Jurnal Penelitian Pertanian Tanaman Pangan*, 31(1), 126021.
- Laiya, R. H., Murtisari, A., & Boekoesoe, Y. (2017). Analisis Keuntungan Petani Pada Usahatani Jagung Hibrida Di Desa Daenaa Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo. *AGRINISIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 2(1), 56-64.
- Maruta, H. (2018). Analisis Break Even Point (BEP) sebagai dasar perencanaan laba bagi manajemen. *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)*, 2(1), 9-28.
- Nabila, W. F., & Nurmalina, R. (2019, October). Analisis Kelayakan Usaha Minyak Serai Wangi pada Kondisi Risiko (Studi Kasus PT. Musim Panen Harmonis). In *Forum Agribisnis: Agribusiness Forum* (Vol. 9, No. 2, pp. 143-159).
- Nadhar, M., Hermawaty, R. K., Ernawati, E., & Elviana, E. (2024). Pengaruh biaya produksi dan harga jual terhadap pendapatan petani jagung. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 10(4), 206-219.
- Nurahman, I. S., Setiawan, I., Yudha, E. P., & Karyani, T. (2023). Peningkatan Kapasitas Petani Jagung Berbasis Rekomendasi Teknis Budidaya. *Abdimas Galuh*, 5(2), 1261-1268.
- Palobo, F., Masbaitubun, H., & Tirajoh, S. (2019). Analisis kelayakan usahatani jagung hibrida pada lahan kering di Merauke, Papua. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 16(1), 1.
- Purba, D. A., Bakce, D., & Kusumawaty, Y. (2023). Analisis Efisiensi Produksi Usaha Tani Sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur, Kabupaten Kepulauan Meranti, Provinsi Riau. *Jurnal Agro Ekonomi*, 41(2), 101-113.
- Rahayu, S., Anwar, A. R., & Fattah, M. A. (2025). Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Jagung Manis Dan Jagung Pulut Di Desa Lassang Barat Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar. *AgriMu*, 5(1).
- Rumalean, H., Pujiriyono, G., & Arapi, R. (2025). Analisis Pengaruh Faktor Produksi Terhadap Kesejahteraan Petani Melalui Produksi Jagung Di Kampung Naena Muktipura Kabupaten Mimika. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 3(3), 788-810.
- Simanjuntak, M. C. (2018). Analisis usaha ternak ayam broiler di peternakan ayam selama satu kali masa produksi. *Jurnal Fapertanak*, 3(1), 60-81.
- Simorangkir, R., Alam, M. N., & Muis, A. (2014). Analisis Efisiensi Penggunaan Input Produksi Usahatani Jagung Manis di Desa Maku Kecamatan Dolo Kabupaten Sigi. *J. Agroland*, 21(1), 37-44.
- Sugiyono. (2007). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sundari, M. T. (2011). Analisis biaya dan pendapatan usaha tani wortel di Kabupaten Karanganyar. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 7(2).
- Suryana, A., & Agustian, A. (2014). Analisis daya saing usaha tani jagung di Indonesia. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 12(2), 143-156.
- Widodo, P. W., & Dianto, A. K. (2023). Analisis Kelayakan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Usahatani Padi di Desa Ngasin Kecamatan Balongpanggang Kabupaten Gresik: Feasibility Analysis and Factors Influencing Rice Farming in Ngasin Village, Balongpanggang District, Gresik Regency. *Jurnal Ilmiah Manajemen Agribisnis*, 11(1), 1-5